

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia masih belum mencapai target, salah satu di antara indikator keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut yang harus dicapai ialah penurunan Angka Kematian Bayi (AKB)”<sup>(1)</sup>

Berdasarkan “*Millenium Development Goals (MDGs)* ke - 5, maka Indonesia menargetkan pada tahun 2015 AKB menurun dari 34/1.000 kelahiran hidup menjadi 23/1.000 kelahiran hidup”<sup>(1)</sup> Untuk menghadapi tantangan target *MDGs* tersebut, maka perlu adanya program kesehatan bayi yang mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Salah satu upaya untuk menurunkan AKB tersebut yaitu peningkatan pemanfaatan Air Susu Ibu (ASI) dengan pelaksanaan langsung menyusui dalam satu jam setelah melahirkan.

*United Nation International Children’s Emergency Fund (UNICEF)* menyebutkan bahwa :

Memberikan ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah 5 tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam judul *Pediatrics* menunjukkan bahwa 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahiran. Sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia di bawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada waktu satu jam pertama setelah lahir.<sup>(2)</sup>

Memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi di Indonesia diatur berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 450/MenKes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 yang menyatakan bahwa:

Untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan optimal, bayi harus diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama, selanjutnya untuk kecukupan nutrisi bayi, harus mulai diberikan makan pendamping ASI (MP-ASI) cukup dan aman dengan pemberian ASI dilanjutkan sampai usia 2 tahun atau lebih.<sup>(2)</sup>

Pemberian ASI Eksklusif merupakan pemenuhan terhadap hak anak. Hal ini sudah dijamin oleh peraturan perundangan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tanggal 1 Maret 2012 ini tentang Pemberian ASI Eksklusif. Pasal 128 Ayat 1 berbunyi, “Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan”. Peraturan pemerintah ini dilahirkan guna menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan, di samping itu, kebijakan ini juga

untuk melindungi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Yudhasmara, 2012).

Program peningkatan ASI khususnya ASI Eksklusif merupakan program prioritas dari pemerintah karena dampaknya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Meskipun pemberian ASI sangat bermanfaat, tetapi diperkirakan 85% ibu-ibu di dunia tidak memberikan ASI secara optimal.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010 menyatakan bahwa :

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 61,5%. Provinsi dengan cakupan terendah adalah Aceh (49,6%) dan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,9%).<sup>(3)</sup> Sedangkan Provinsi Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sebesar 71,4%.<sup>(3)</sup>

Menurut Profil Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2011:

“ Cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 60,2%. Angka ini lebih rendah dari tahun sebelumnya dan juga lebih rendah dari target (67%), di mana pada tahun 2010 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 67,7%”.<sup>(4)</sup>

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Padang juga masih rendah. Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang :

Pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2012 sebanyak 62,4%, di mana pemberian ASI Eksklusif terendah di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung yaitu 48,8%”. Angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2010 sebanyak 78,93% dan pada tahun 2011 sebanyak 78,9%.<sup>(5)</sup>

Salah satu puskesmas di Kota Padang yang cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2012 terendah yaitu Puskesmas Lubuk Begalung. Berdasarkan laporan Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2012, “Dari 504 bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung, bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 246 (48,8%)”. Cakupan pemberian ASI Eksklusif ini masih jauh di bawah target Kementerian Kesehatan yaitu 80%. Angka cakupan ini sama bila dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2011 pemberian ASI Eksklusif sebanyak 48,8% dan lebih rendah bila dibandingkan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 63,65%.

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Depkes RI (2011):

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu faktor internal yang berasal dari ibu, di antaranya yaitu tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, persepsi, dan sikap ibu. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa

dukungan orang terdekat, petugas kesehatan, promosi susu formula, dan budaya di lingkungan tempat tinggal ibu.<sup>(4)</sup>

Selanjutnya Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat (2012) menyatakan bahwa :

Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh masih rendahnya kesadaran ibu-ibu yang memiliki bayi, terutama ibu-ibu yang bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Promosi ASI Eksklusif yang kalah bersaing dengan susu formula, serta mudahnya mendapatkan susu formula bayi di pasaran tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat serta masih kurangnya dukungan dari keluarga dan atasan bagi ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.<sup>(5)</sup>

Salah satu penelitian tentang pemberian ASI Eksklusif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susilaningsih pada tahun 2010 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang menyimpulkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 52,7%, ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 45,0%, terdapat ibu yang berpengetahuan rendah sebanyak 89,9%. Tidak adanya dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 25,7% dan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 42,3%.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan pada bulan Februari 2013 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung dengan wawancara terhadap 10 orang ibu menyusui, didapatkan bahwa 6 ibu tidak mengetahui tentang ASI Eksklusif, ibu juga mengatakan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya karena sibuk bekerja, tidak adanya dukungan dari keluarga, masih kurangnya informasi tentang ASI Eksklusif dari petugas kesehatan serta adanya perkataan suami jika bayinya rewel berikan saja susu formula pada bayinya. Sementara 4 orang ibu mengatakan bahwa Ibu mengetahui tentang ASI Eksklusif dengan memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa makanan tambahan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013 ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
4. Diketahui distribusi frekuensi dukungan bidan tentang pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
5. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
6. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
7. Diketahui hubungan sikap dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013
8. Diketahui hubungan dukungan bidan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013

9. Diketahui hubungan dukungan suami tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2013

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan diri dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan.

### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan masukan bagi pimpinan Puskesmas dan instansi yang terkait dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemberian ASI Eksklusif melalui penyuluhan-penyuluhan.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan masukan pustaka dan acuan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberian ASI Eksklusif dan dapat digunakan di masa yang akan datang.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian dengan variabel yang lain.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2013. Waktu Penelitian mulai bulan April sampai dengan November 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.